Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.1.1.34-52*

Honoli of
Journal Primary Teacher Education

Vol 1 No 1 November 2020
Page 34 - 52
ISSN 2775-9415

Interferensi Bahasa Melayu Ambon Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Pada Siswa SMP Kristen Kalam Kudus Ambon

Imas Rosmiati[1*]
[1]*Sekolah Menengah Pertama Kristen Kalam Kudus Ambon, Indonesia*

*****[*Correspondence e-mail:* *imasrosmiati@gmail.com*]

Abstrak
Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji jenis-jenis interferensi Bahasa Melayu Ambon dalam Bahasa Indonesia lisan siswa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 9 SMP Kristen Kalam Kudus Ambon dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *setting* alamiah. Peneliti mengamati proses belajar mengajar dan membuat catatan bahasa lisan para siswa dalam interaksi dengan guru maupun antar siswa. Peneliti juga memperhatikan komunikasi antar siswa selama kegiatan di luar kelas dan mencatat bahasa lisan siswa. Dari penelitian ini ditemukan beberapa jenis interferensi, yakni (1) interferensi fonologis, (2) interferensi morfologis, (3) interferensi sintaksis, (4) interferensi leksikal, dan (5) interferensi semantik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interferensi Bahasa Melayu Ambon dalam bahasa Indonesia lisan siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor struktur, kurangnya penguasaan kaidah berbahasa, lingkungan bahasa siswa, dan sikap berbahasa siswa.
Kata Kunci: interferensi, bahasa melayu Ambon, bahasa Indonesia lisan.

Abstract
This research is intended to examine the types of interference of Ambonese Malay in students' spoken Indonesian. The research was conducted on the 9th grade students of SMP Kristen Kalam Kudus Ambon using qualitative descriptive methods. Data collection was carried out using natural settings. Researchers observed the teaching and learning process and made notes on the students' spoken language in interactions with teachers and fellow students. Researchers also pay attention to communication between students during activities outside the classroom and record student's language spoken.This research found several types of interference, namely (1) phonological interference, (2) morphological interference, (3) syntactic interference, (4) lexical interference, and (5) semantic interference. There are several factors that influence Ambonese Malay language interference in students' spoken Indonesian. These factors can be categorized as structural factors, the lack of mastery of language principles, the language environment of the students, and the language attitudes of students.
Keywords: *interference, Amb onese malay, spoken Indonesian*

© 2020 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Journal homepage: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli
DOI: https://doi.org/10.30598/honoli.1.1.34-52

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan suatu kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbahasa bahkan dapat dikatakan sebagai kegiatan alamiah, sama seperti kita bernapas. Tanpa bahasa, sulit dibayangkan bagaimana kehidupan manusia dalam mengungkapkan keinginan dan harapannya, mengkomunikasikan pikirannya, mengatasi masalah hidupnya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, konsep, dan perasaan. Jackendoff (2003: 123), menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai ekspresi dan komunikasi pikiran. Steinberg (2006) memberikan tekanan pada pentingnya bahasa, antara lain: bahasa penting untuk interaksi sosial, bahasa penting untuk pikiran, bahasa menentukan atau membentuk persepsi kita mengenai alam dan bahasa menentukan atau membentuk pandangan dunia kita.

Manusia pada umumnya hidup dalam lingkungan dwibahasa, bahkan mungkin multibahasa. Pada saat kecil setiap orang belajar dan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama B1). Seiring dengan perkembangan orang tersebut, ia akan mempelajari bahasa lain. Dengan demikian sebagai hasil perolehan atau pembelajaran bahasa kedua, orang tersebut menjadi tau dua bahasa, atau memiliki kemampuan dwibahasa (bilingualitas).

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Pulau ambon khususnya juga hidup dalam lingkungan kebahasaan seperti ini, yakni memiliki kemampuan dwibahasa bahkan multibahasa. Bahasa ibu atau bahasa daerah merupakan bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan sebagai bahasa kedua (B2). Bagi masyarakat Pulau Ambon, bahasa Melayu Ambon (BMA) merupakan bahasa pertama dan menjadi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan bermasyarakat, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang

digunakan dalam suasana formal.

Istilah Bahasa Melayu Ambon (BMA) yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada istilah yang digunakan Takaria dan Pieter (2011), dalam bukunya yang berjudul *"Kamus Bahasa Melayu Ambon – Indonesia (KBMA-I)"*.Istilah *"Melayu"* digunakan dalam KBMA-I, mungkin didasarkan pada adanya banyak unsur bahasa Melayu yang digunakan dalam BMA.Penggunaan BMA dalam aspek kehidupan bermasyarakat, selain memberi dampak positif terhadap tumbuh dan lestarinya nilai-nilai budaya, juga memberikan dampak negatif terhadap pemerolehan dan penggunaan BI. Begitu juga kebiasaan siswa di Kota Ambon menggunakan BMA dalam berkomunikasi, baik di lingkungan tempat tinggal, di masyarakat maupun di sekolah (di luar jam pelajaran). Kebiasaan ini pada akhirnya sering terbawa dalam suasana pembelajaran bahasa Indonesia. Sering terjadi interferensi BMA ke dalam BI, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis

Interferensi adalah pengaruh dari norma atau kaidah satu bahasa ke bahasa yang lain, yang bersifat melanggar kaidah bahasa yang menyerap (Suparno & Ibrahim, 2000: 421). Interferensi adalah peristiwa terjadinya kontak bahasa dan bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa-bahasa yang berkontak, dan sekaligus penerapan dua buah system secara serempak pada satu bahasa. Jika seseorang menguasai dua bahasa atau lebih, maka dalam penggunaan salah satu bahasa tersebut dalam percakapan atau dalam tulisan, sangat dimungkinkan adanya penyimpangan-penyimpangan.Istilah interferensi berasal dari pendekatan teori pembelajaran yang menjelaskan tentang proses pembentukan kebiasaan dalam pembelajaran bahasa. Interferensi termasuk jenis kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua (Sinha, dkk, 2009: 119). Melalaui pembelajaran bahasa, peserta didik tampaknya mengandalkan bahasa ibu mereka (L1), mengingat L1 memfasilitasi pembelajaran L2, di mana kedua bahasa memiliki kesamaan satu sama

lain (Erarsian & Hol, 2014: 4).

Interferensi bahasa didesfinisikan dari berbagai perspektif yang berbeda. Dalam pengertian yang terbatas, interferensi bahasa menggabungkan kecenderungan untuk mentransfer aturan bahasa asli pelajar ke bahasa asing – ini bisa menjadi bahasa kedua atau bahasa ketiga (Bada dalam Vintoni, 2016). Selain itu, dari sudut pandang psikolinguistik, interferensi bahasa diartikan sebagai perpindahan kebiasaan dan keterampilan berbahasa yang negatif dari bahasa ibu ke bahasa asing lainnya. Ini dapat berpengaruh pada aspek bahasa apapun, dapat menjadi negatif dan positif tergantung pada fitur kedua bahasa. Semakin besar perbedaan antara kedua bahasa, semakin banyak efek negatif interferensi yang diharapkan. Selain itu, dari segi kebahasaan, interferensi dianggap sebagai interaksi atau perubahan struktur linguistik dan elemen struktur (Marisa, 2016).

Tampaknya merupakan penyimpangan dari norma linguistik dalam bahasa lisan dan tulisan (Vintoni, 2016). Beberapa hasil penelitian mengungkapkan adanya berbagai faktor penyebab interferensi bahasa. Chaer dan Agustina (2004: 120) interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Sukoyo (2011) mengemukakan penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam acara berita berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang adalah (1) Kedwibahasaan penutur; (2) Tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa; (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan; (4) Keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Dengan demikian peristiwa interferensi dapat terjadi dalam dalam lima bidang, yakni (1) fonologis (tata bunyi);menurut Suparno dan Ibrahim (2000:34) interferensi fonologis terjadi pada

tataran sistem fonologi (bunyi dan fonem). (2) morfologis (tata bentuk); (3) sintaksis (tata kalimat); interferensi sintaksis terjadi jika struktur kalimat bahasa yang satu menyerap struktur kalimat bahasa yang lain. (4) leksikal (tata kata);interferensi leksikal terjadi pada tataran leksikon (kata) yakni masuknya unsur leksikon dari dari satu bahasa ke bahasa lainnya. (5) semantik (bidang makna), interferensi semantik terjadi karena adanya perubahan makna kata.

Dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan jenis-jenis interferensi dan faktor-faktor yang menyebabkan interferensi BMA ke dalam BI siswa di SMP Kalam Kudus Ambon. Dengan tujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan jenis-jenis interferensi BMA yang terjadi ke dalam BI lisan siswa, serta mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi BMA ke dalam BI lisan siswa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan praktis bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran BI khususnya pada tingkat SMP di Kota Ambon.

METODE

Mengacu pada tujuan, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena tujuannya mengkaji dan mendeskripsikan jenis-jenis interferensi BMA ke dalam BI lisan siswa SMP Kalam Kudus Ambon dan faktor-faktor penyebabnya. Mengacu pada data dan analisis, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 9 SMP Kalam Kudus Ambon. Dari 3 kelas 9 yang ada di SMP Kalam Kudus Ambon, dipilih satu kelas untuk disertakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan setting alamiah (natural). Peneliti berinteraksi dengan para siswa di sekolah membuat catatan lapangan bahasa

lisan siswa dalam berkomunikasi baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

a) Mengamati jalannya KBM bahasa Indonesia, penulis membuat catatan-catatan yang difokuskan pada percakapan siswa dengan guru, atau percakapan antarsiswa yang teridentifikasi mengandung interferensi BMA.
b) Membuat transkrip hasil catatan lapangan selama KBM berlangsung.
c) Mengidentifikas adanya interferensi BMA ke dalam BI siswa. Dalam proses identifikasi tersebut dilakukan pengkodean, yakni menandai bagian bahasa lisan siswa yang mengandung interferensi tersebut dengan kode-kode yang sesuai dengan jenis interferensi, misalnya *sin* untuk *interferensi sintaksis*, *lek* untuk *interferensi leksikal*, dsb.
d) Melakukan wawancara dengan siswa, dan
e) Mengumpulkan informasi tambahan melalui angket.

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

a) Reduksi Data. Pada tahap ini dilakukan (1) transkrip data, (2) identifikasi data, (3) pemberian tanda (pengkodean), dan (4) penyederhanaan sajian.
b) Penyajian Data. Pada tahap ini digunakan analisis kontrastif, yaitu dengan prosedur analisis sebagai berikut: (1) menentukan BMA yang berpadanan dengan BILS, (2) mendeskripsikan kedua bahasa yang dikontraskan, yaitu BILS dan BMA. Untuk pendeskripsian, data BILS diurutkan dan diberi penomoran menggunakan sistem bilangan Hindu-Arab di dalam kurung biasa; dan padanannya dalam BMA diberi penomoran yang sama, ditambah dengan huruf a. (3) Membandingkan struktur kebahasaan yang dipilih, (4) tahap prediksi dan interpretasi.
c) Penarikan kesimpulan.

Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.1.1.34-52*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi yang terdapat dalam BILS tersebut meliputi (1) interferensi fonologis, (2) interferensi morfologis, (3) interferensi sintaksis, (4) interferensi leksikal, dan (5) interferensi semantik. Berikut ini, diuraikan kelima jenis interfrensi pada BILS yang ditemukandalam penelitian ini. Dalam analisis dan pembahasan BILS tersebut dikontraskan dengan bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Melayu Ambon (BMA).

1. Interferensi Fonologis

Dari hasil identifikasi data diperoleh kalimat bahasa Indonesia lisan siswa yang teridentifikasi secara fonologis. Untuk menganalisis data tersebut dilakukan pengontrasan antara bahasa Indonesia lisan siswa (BILS), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa Melayu Ambon (BMA). Hal itu akan dilakukan dengan membandingkan unsur fonologis BI dan BMA yang terdapat dalam tuturan BILS. Interferensi tersebut terlihat pada data berikut ini.

(1) Ibu, dong masih *maen* basket di bawah. (2) *Kemaren* dia sekolah, Bu. BILS di atas dalam BMA dituturksn sebagai berikut.

(1a) Ibu, dong masih [m,a, e, n, g] basket di bawah. (2a) [k, a, m, a, r, e, n, g] dia sekolah, Bu.

Penggunaan kata *maen* dan *kemaren* pada BILS di atas merupakan bentuk interferensi dalam dalam tuturan BI. Kata-kata tersebut seharusnya ‘main’ dan ‘kemarin’. Kata *maen* pada (1) dipengaruhi oleh kata *maeng* dalam BMA. Demikian juga kata *kemaren* pada (2) dipengaruhi oleh kata *kamaren* dalam BMA. Dengan demikian penggunaan kata *maen* dan *kamaren* merupakan interferensi BMA ke dalam BI siswa. Interferensi tersebut terlihat pada BILS dengan adanya penggunaan fonem /e/ sebagai pengganti fonem /i/, yaitu kata *maen* berasal dari kata *maeng* dan kemaren berasal dari kata kemaren dalam BMA yang berarti ‘main’ dan ‘kemarin’.

Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.1.1.34-52*

2. Interferensi Morfologis

Dari hasil identifikasi, diperoleh data kalimat BILS yang diidentifikasi adanya penyimpangan secara morfologis. Interferensi morfologis yang diperoleh dalam BILS terjadi pada unsur afiksasi. Interferensi tersebut terjadi dengan adanya proses penghilangan prefiks {ber-}, penghilangan prefiks {me(N)-}, penambahan prefiks{ber-}, penghilangan sufiks {-an}, dan interferensi penggunaan prefiks {ter-}.

a. Interferensi berupa penghilangan prefix {ber-}

Dari BILS, teridentifikasi adanya interferensi berupa penghilangan prefiks {ber-}. Data yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

(2) Ibu, dong masih *maen* basket di bawah. (4)Teman-teman masih *belanja* di kantin. BILS di atas dalam BMA dituturkan sebagai berikut.

(3a) Ibu, dong masih *barmaeng* basket di bawah.(4a) Temang-temang masih *balanja* di kantin.

Penghilangan prefiks {ber-} pada kata *maen* (3) dan *belanja* (4) merupakan bentuk intreferensi BMA dalam tuturan BI. Kata-kata itu seharusnya mendapat prefiks {ber-} menjadi kata 'bermain' dan 'berbelanja'. Kondisi seperti ini terjadi karena dalam tuturan BMA sering terjadi adanya penghilangan prefiks dalam tuturan sehari-hari. Kata *barmaeng* dalam BMA biasanya hanya digunakan kata *maeng*.

b. Interferensi penghilangan prefiks {meN-)

(3) Ibu, saya ijin *ambel* saya punya buku tugas di kantor. (4) Saya*dapa* undian 17, Bu. (5) Teman-teman ada *biking* apa, Bu? (7) Dia sengaja *tandang*saya kaki, Bu. BILS di atas dalam BMA dituturkan sebagai berikut.

(5a) Ibu, *beta* ijin*ambelbeta pung* buku tugas di kantor.(6a) Beta *dapa* undian 17, Bu. (7a) *Tamang-tamang* ada lagi *biking* apa, Bu?(8a) *Dongsangaja tandang beta* kaki, Bu.

Penghilangan prefiks {meN-} pada kata ambel, dapa, biking, dan tandang merupakan penyimpangan dalam bahasa Indonesia siswa. Hal ini dipengaruhi

oleh kebiasaan penghilangan prefiks {maN-} pada kata-kata tertentu dalam BMA.

Kata-kata ambel, dapa, biking, dan tandang pada kalimat di atas sepadan dengan kata 'ambil', 'dapat', 'bikin', dan 'tendang' dalam BI. Kata-kata tersebut seharusnya mendapat prefiks {meN-} menjadi mengambil, mendapat, membikin, dan menendang dalam bentuk BI.

c. Interferensi penambahan prefiks {ber-}

BILS yang teridentifikasi mengandung interferensi berupa penambahan prefiks {ber-}adalah:

(6) Mereka dari tadi *beribut* terus, Bu. (8)Jangan balari jalanpelan-pelan saja! (9)Tadi kursinya terasa bagoyang.

BILS di atas dalam BMA berturut-turut dituturkan sebagai berikut.

(9a) Dong dar tadi baribut terus, Bu.(10a) Jang balari jalan pelan-pelan saja! (11a) Tadi akang kursi tarasa bagoyang.

Kata beribut, balari, dan bagoyang pada kalimat-kalimat di atas merupakan penyimpangan dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata beribut dipengaruhi oleh kata baribut dalam BMA yang terdiri atas prefiks {ba-} dengan bentuk dasar rebut.Penggunaan kata beribut dalam BILS tidak tepat, sebab kata tersebut tidak terdapat dalam BI. Penggunaan imbuhan pada kata rebut dalam BI hanya terdapat pada kata turunan keributan dan meributkan. Dengan demikian, kata beribut pada (9) merupakan interferensi dari BMA ke dalam BI yang berasal dari kata baribut yang berarti rebut.

d. Interferensi penghilangan sufiks {-an}

(12) Bu, lihat dia nih! Buang rumput *sabarang.*

BILS di atas teridentifikasi mengandung interferensi BMA ke dalam BI berupa penghilangan sufiks {-an}. BILS tersebut dalam BMA dituturkan seperti berikut.

(12a) Bu, lia dong nih, buang rumpu sabarang.

Kata sabarang pada kalimat (12) merupakan penyimpangan dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata sabarang tersebut tidak tepat, sebab dalam bahasa Indonesia tidak ada kata sabarang. yang biasa digunakan dalam BMA.

e. Interferensi bentuk {ta-} dalam BMA sebagai pengganti bentuk{ter-}dalam bahasa Indonesia.

BILS yang teridentifikasi mengandung interferensi bentuk {ta-} sebagai pengganti {ter-} dalam BI adalah sebagai berikut.

(13) Ibu, maaf beta punya buku tugas *tetinggal*.(14) Tadi licin jadi *telucu*.

BILS di atas dalam BMA berturut-turut dituturkan sebagai berikut.

(13a) Ibu, maaf beta *pung* buku tugas *tatinggal*.(14a) Tadi l*icing* jadi *talucu.*

Prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia sepadan dengan prefiks {ta-} dalam BMA. Hal ini sering mengakibatkan adanya pengaruh pada penggunaan prefiks {ter-} dalam tuturan bahasa Indonesia siswa.

Kata tetinggal dipengaruhi oleh kata tatinggal dalam BMA. Kata tatinggal terdiri dari prefiks {ta-} yang dirangkaikan dengan bentuk dasar tinggal. Sedangkan dalam BI, kata tatinggal sepadan dengan kata tertinggal., terdiri dari prefiks {ter-} yang dirangkaikan dengan bentuk dasar tinggal.

Selanjutnya kata telucu berasal dari talucu dalam BMA. Kata talucu terdiri dari prefiks {ta-} dan bentuk dasar lucut, yang dalam BMA mengalami pelepasan fonem /t/, sehingga menjadi {ta-} + lucu. Kata talucu sepadan dengan kata terlucut dalam BI, dibentuk dari prefiks {ter-} dan bentuk daar lucut.

Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.1.1.34-52*

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis yang diperoleh dalam BILS terdiri atas 2 hal yakni interferensi kata ganti kepemilikan dan penggandaan subjek.

(15) Ibu,saya ijin *ambil* ***saya punya buku tugas*** di kantor. (16) Ibu, maaf ***beta punya buku tugas****tatinggal.*

(17) ***Kita punya*** **kelompok** belum selesai, Bu. (18) Dia sengaja *tandang***saya punya kaki**, Bu. (19) **Katong punya kelompok** ke muka

(20) Ibu, maaf saya lupa tulis **saya punya nama**.

BILS di atas dalam BMA berturut-turut dituturkan sebagai berikut. (15a) Ibu, beta ijin *ambel* beta *pung* buku tugas di kantor

(16a) Ibu, maaf beta *pung* buku tugas ada tatinggal. (17a) *Katong pung* kalompok balong selesai, Bu. (18a) *Dong sangaja tandangbeta pung* kaki, Bu. (19a) *Katong pung kalompok ka muka*.

(20a) Ibu, maaf beta lupa tulis beta *pung* nama.

Kalimat-kalimat pada nomor (15), (16), (17), (18), (19), dan (20) mengandung penyimpangan pada bentuk penggunaan kata ganti kepemilikan dan penggandaan subjek. Kelompok kata *saya punya buku tugas*, *beta punya buku tugas*, *kita punya kelompok*, *saya punya kaki*, *katong punya kelompok*, dan *saya punya nama*, mengandung makan kepemilikan yang dipengaruhi oleh BMA. Pola frase seperti ini menyimpang dari pola frase BI, walaupun dalam dalam BI terdapat pola kalimat berbalik atau kalimat inversi. Kelompok kata *saya punya buku tugas*, *beta punya buku tugas*, *kita punya kelompok*, *saya punya kaki*, *katong punya kelompok*, dan *saya punya nama* dalam BMA, sepadan dengan buku tugasku, kelompokku, kakiku, namaku dalam BI.

Selain adanya interferensi berupa penggunaan kata ganti kepemilikan, dari keenam kalimat tersebut terdapat penggunaan penggandaan subjek. Kalimat (15) dan

Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.1.1.34-52*

(20) terdapat subjek yang ganda dengan adanya pengulangan kata saya pada kedua kalimat tersebut. Bentuk penggandaan subjek pada kalimat(15) dan (20) di atas merupakan penyimpangan yang dipengaruhi pola kalimat dalam BMA.

4. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal BMA dalam BILS terdiri atas (1) nomina, (2) verba, (3) pronomina, dan (4) numeralia. Dalam menganalisis unsur leksikal yang terdapat dalam BILS, akan dilakukan pengontrasan antara BILS, BI, dan BMA. Hal ini akan dilakukan unsur leksikal yang terdapat dalam BMA dan BI. Bentuk-bentuk yang diperoleh dalam tuturan siswa yang menjadi pilihan dalam tuturan bahasa Indonesia lisan siswa.

a. Interferensi verba

Dari hasil pengolahan data BILS ditemukan interferensi verba BMA ke dalam verba BI yaitu verbal aktif.

(21) Ibu, maaf beta punya buku tugas *tatinggal*. (22) *Manyapu* dulu biar bersih.

(23) Siapa yang *manyanyi*.

BILS di atas dalam BMA dituturkan sebagai berikut. (23a) Ibu, maaf *beta pung* buku tugas *tatinggal*. (22a) Manyapu dolo biar barsih

(23a) Siapa yang manyanyi.

Penggunaan verba aktif *manyapu* dan *manyanyi* pada kalimat di atas, merupakan bentuk interferensi BMA ke dalam BI. Penggunaan bentuk dasar tertentu dalam BILS di atas merupakan penyimpangan apabila digunakan dalam BI. Penggunaan prefiks {maN-} pada kata *manyapu* dan *manyanyi* dalam BMA sepadan

dengan dengan prefiks {meN-} pada kata menyapu dan menyanyi.

b. Interferensi nomina

Bentuk interferensi nomina BMA yang ditemukan dalam BILS seperti kalimat di bawah ini.

(24) Tolong ambil *manyapu*.

(25) Mukanya harus di *plas* supaya halus.

Ada yang menarik pada konteks BILS yang ditemukan dalam kalimat (22) dan (24) di atas, sama-sama menggunakan kata *manyapu*. Kata manayapu dalam BMA memiliki dua pengertian yakni membersihkan dengan sapu dan alat rumah tangga dibuat dari ijuk untuk membersihkan debu, sampah, dsb.

Pada konteks kalimat (22) tadi sudah dijelaskan bahwa *manyapu* merupakan bentuk interferensi yang disebabkankekeliruan penggunaan prefiks {maN-}dalam BMA yang disepadankan dengan prefiks {meN-} dalam BI.

Pada kalimat (24) kata *manyapu* merupakan bentuk interferensi lainnya yaitu interferensi nomina. Kata *manyapu* pada kalimat (24) dalam BMA sepadan dengan kata *sapu* dalam BI.

c. Interferensi pronomina

Bentuk interferensi pronominal BMA yang sering ditemukan dalam BILS adalah adanya penggunaan kata *katong* dan *dong* dalam tuturan siswa. Seperti pada BILS seperti pada kalimat di bawah ini.

(25) Kelompok *katong* belum selesai semua. (26) *Dong* lagi bikin apa, Bu?

Penggunaan kata katong pada kalimat (25) dan dong pada kalimat (26) BILS merupakan penyimpangan yang dipengaruhi BMA dalam tuturan BI. Kata katong dalam BMA pada kalimat (25) sepadan dengan kata kita dalam BI, sedangkan kata dong dalam BMA pada kalimat (26) sepadan dengan kata mereka dalam BI.

d. Interferensi numeralia

Bentuk interferensi kata bilangan BMA yang ditemukan dalam BILS adalah sebagai berikut.

(27) Saya baru selesai sampai nomor *ampa*, Bu. (28) Sekarang nomor *dua puluh anam*, Bu.

Penggunaan kata bilangan *ampa* dan *dua puluh anam* dalam BILS di atas merupakan bentuk penyimpangan dalam tuturan BI. Pada BILS (27) dan (28) seharusnya digunakan kata *empat* dan *dua puluh enam* dalam tuturan BI.

5. Interferensi Semantik

Dalam BILS ditemukan adanya bentuk interferensi semantik, yakni penggunaan kata yang bermakna ganda sebagai berikut.

(29) Bu, lihat dia nih! Buang *rumput* sabarang.

BILS di atas dalam BMA dituturkan sebagai berikut.

(29a) Bu, *lia dong* nih! Buang *rumput sabarang*.

Kata rumput dalam BMA memiliki makna ganda yakni sampah dan tumbuhan jenis ilalang yang berbatang kecil. Pada kalimat (1) di atas kata rumput yang dimaksud adalah sampah. Penggunaan kata rumput dalam BILS di atas merupakan penyimpangan dalam tuturan BI. Kata rumput yang dimaksud pada kalimat di atas sepadan dengan sampah dalam tuturan BI.

Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Melayu Ambon dalam Bahasa Indonesia lisan siswa. Faktor dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Faktor struktur bahasa

Faktor struktur berkaitan dengan adanya perbedaan, persamaan, dan kemiripan bentuk, struktur morfologi dan maknasemantik BMA dengan BI. Dari uraian pada bagian III di atas, telah diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan factor struktur sebagai berikut.

a. Intreferensi fonologis BMA dalam BILS terjadi karena adanya kemiripan fonem /e/ untuk menggantikan fonem /i/ pada kata-kata tertentu, seperti pada kata kamareng, dan maeng, kaeng, dan sebagainya.
b. Interferensi morfologi BMA dalam BI siswa terjadi karena adanya kebiasaan menghilangkan prefiks [ba-] '[ber-]', dan [ma(N)-] '[me(N)-)dalam tuturan BMA.
c. Interferensi semantik BMA dalam BILS terjadi karena adanya penggunaan kata yang bermakna ganda, yakni penggunaan kata rumput.
d. Interferensi leksikal BMA dalam BILS terdiri atas (1) nomina, (2) verba, (3) pronomina, dan (4) numeralia.
e. Interferensi sintaksis BMA ke dalam BILS, disebabkan oleh pola urut MD (Menerangkan Diterangkan) dan penggandaan subjek.

2) Kurangnya penguasaan kaidah berbahasa

Faktor penguasaan terhadap norma atau kaidah B1sangat berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa kedua tersebut. Dwibahasawan yang kurang menguasai kaidah B2 dalam hal ini proses pembelajaran Bahasa Indonesia sangat mungkin dipengaruhi oleh B1 yang dikuasainya. Karena kondisi demikian akan mempengaruhi siswa untuk menggunakan sistem B1 dalam menggunakan B2. Samsuri (1991) mengemukakan bahwa semakin kurang terpelajar seorang dwibahasawan, semakin berat ia bersandar kepada B1dalam menggunakan B2. Bila

tahap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang dipelajari olehnya masih kurang, interferensi berbahasa tentu sering terjadi. Jika seseorang tidak menguasai satu bahasa dengan baik, maka unsur-unsur bahasa yang lain yang setiap saat bersentuhan dengannya dapat masuk ke bahasa yang bersangkutan tanpa disadari.

3) Lingkungan bahasa siswa

Lingkungan bahasa siswa merupakan faktor nonstruktur yang mempengaruhi terjadinya interferensi. Berdasarkarkan hasil observasi bahwa subjek dalam penelitian ini pada umumnya menggunakan bahasa Melayi Ambon dalam percakapan sehari-hariLingkungan siswa sangat mempengaruhi timbulnya interferensi. Bagi siswa yang lingkungannya berbahasa daerah, ia akan kesulitan dalam belajar dan dalam perolehan bahasa kedua dengan baik. Sebaiknya siswa yang lingkungannya menggunakan bahasa kedua dalam komunikasi sehari-hari, akan lebih berkembang dalam pemerolehan bahasa kedua.

4) Sikap berbahasa siswa

Dalam kaitannya dengan sikap berbahasa, terdapat tiga ciri sikap berbahasa, yakni (1) kesetiaan berbahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya; (2) kebanggaan berbahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan (3) kesadaran adanya norma yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. (Chaer & Agustina, 1995:201). Kebiasaan seseorang menggunakan bahasa daerahnya dalam tuturan sehari-hari akan terbawa di dalam pembicaraan secara formal.Ada beberapa sikap yang dapat mempengaruhi terjadinya interferensi pada siswa kesetiaan bahasa kebanggaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa.

Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.1.1.34-52*

KESIMPULAN

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis Interferensi yang ditemui adalah (1) interferensi fonologis, (2) interferensi Morfologis yang terdiri atas interferensi penghilangan prefix {ber-}, interferensi penghilangan prefiks {meN-), inteferensi penambahan prefiks {ber-}, interferensi penghilangan sufiks {-an}, dan interferensi bentuk {ta-} dalam BMA sebagai pengganti bentuk {ter-}dalam bahasa Indonesia, (3) interferensi sintaksis yakni interferensi kata ganti kepemilikan dan penggandaan subjek, (4) interferensi Leksikal terdiri atas: interfernsi verba, interferensi nomina, interferensi pronomina, dan interferensi numeralia, dan (5) interferensi Semantik, yakni penggunaan kata yang bermakna ganda.
2. Faktor penyebab terjadinya interferensi BMA ke dalam BI lisan siswa adalah: (1) faktor struktur bahasa, yakni berkaitan dengan adanya perbedaan, persamaan, dan kemiripan bentuk, struktur morfologi dan makna semantik BMA dengan BI, (2) kurangnya penguasaan kaidah berbahasa, dalam hal ini proses pembelajaran Bahasa Indonesia sangat mungkin dipengaruhi oleh B1 yang dikuasainya, (3) lingkungan bahasa siswa, dan (4) Sikap berbahasa siswa, yang dipengaruhi oleh kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran dengan adanya norma bahasa yang mendorong siswa tersebutmenggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka beberapa saran yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Perlu adanya upaya mengubah sikap siswa yang negatif dalam berbahasa, yang menganggap penggunaan BI di luar kelas akan memunculkan kesan negatif seperti terkesan “sombong”, atau “membangun jarak dengan orang lain”. Upaya ini dapat dilakukan melalui diskusi secara intensif dengan para siswa dan pembudayaan

penggunaan BI secara baik dan benar di kalangan siswa itu sendiri.

2. Pembelajaran di sekolah, baik untuk mata pelajaran BI maupun mata pelajaran lainnya, semestinya dilakukan dengan menggunakan BI secara baik dan benar. Kebiasaan menggunkan BI dan BMA bersama-sama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah seharusnya dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Fanani, A. (2011). The interference of Indonesian grammar into the acquisition of English grammar (An analysis of the 2nd semester students' written task at the English Department, UNIPDU Jombang). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, *2*(2). https://doi.org/10.26594/diglossia.v2i2.91

Jackendoff, R. (2003). *Foundations of language: Brain, meaning, grammar, evolution*. Oxford University Press.

Kurniasari, I., & Haryadi, H. (2018). The lexical interference of Islamic missionary utterance in Pekalongan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 165–172. https://doi.org/10.15294/seloka.v7i2.16756

Marisa Fran Lina. (2016). Language interference in teaching English as foreign language viewed from psycholinguistics. *E-Link Journal*. https://doi.org/10.30736/ej.v10i1.566

Rizal, A. (2017). First language interference in English speaking performance of university students of Muhammadiyah Sorong (UMS). *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *6*(1), 22–32. https://doi.org/10.33506/jq.v6i1.249

Sari, E. M. (2014). *Grammatical interference of Indonesian language to the English writing of EFL learners at SMAN 1 Mojo* (Undergraduate thesis). IAIN Kediri. https://etheses.iainkediri.ac.id/9285/

Suparno, H., & Ibrahim, A. S. (2000). *Sosiolinguistik*. Universitas Terbuka.

Syafutri, T., & Saputra, A. (2018). The first language interference toward students' English speaking as foreign language. *Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching*. https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/linguists/article/view/4150

Takaria, D., & Pieter, C. (2011). *Kamus Bahasa Melayu Ambon–Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Vintoni, A. (2016). *Language interference in ESL/EFL learning* [Conference presentation]. 4th ELITE International Conference, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Wati, M. R. D. P. (2015). Grammatical interference of Javanese language in Indonesian language by kindergarten's children. *Lantern: Journal on English Language, Culture and Literature, 4*(2). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/engliterature/article/view/8158

Yuniar, R. S. (2013). Korean phonological interference in Indonesian language as second language. *Lantern: Journal on English Language, Culture and Literature, 2*(4). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/engliterature/article/view/3655